

STUDI LITERATUR TENTANG PERAN GURU DALAM PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Nena Noviani ^{a*)}, Dewi Cahyani ^{a)}, Moh Ali ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: nenanoviani89@gmail.com

Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13099>

Abstrak. Salah satu masalah pendidikan saat ini adalah peran guru yang belum optimal dalam mengembangkan potensi seluruh siswa, terutama di era digital yang menuntut kemampuan pedagogis dan literasi teknologi yang lebih tinggi. Studi ini bertujuan untuk meninjau dan menganalisis peran strategis guru dengan menelaah penelitian sebelumnya terkait pengembangan kognitif, sosial-emosional, karakter, dan motivasi belajar siswa. Melalui tinjauan pustaka, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana guru berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru memegang peran penting sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang suportif, sebagai motivator yang mendorong minat belajar, sebagai mentor yang membimbing perkembangan sosial-emosional, serta sebagai panutan dalam pembentukan karakter. Namun, guru juga menghadapi tantangan, seperti rendahnya literasi digital, kurangnya motivasi belajar siswa, serta kesulitan dalam menyeimbangkan pembelajaran akademik dan pembinaan karakter. Studi ini menegaskan bahwa peningkatan profesionalisme guru, termasuk kemampuan digital dan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan peserta didik. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peran Guru, Pengembangan Peserta Didik

LITERATURE STUDY ON THE ROLE OF TEACHERS IN STUDENT DEVELOPMENT

Abstract. One of the current educational challenges is the suboptimal role of teachers in developing the potential of all students, particularly in the digital era, which demands higher pedagogical skills and technological literacy. This study aims to review and analyze the strategic role of teachers by examining previous research related to students' cognitive, social-emotional, character, and learning motivation development. Through a literature review, this study identifies how teachers contribute to creating an effective, adaptive, and student-centered learning process. The analysis shows that teachers play a crucial role as facilitators who provide a supportive learning environment, as motivators who foster learning interest, as mentors who guide social-emotional development, and as role models in character development. However, teachers also face challenges, such as low digital literacy, lack of student motivation, and difficulties in balancing academic learning and character development. This study confirms that improving teacher professionalism, including digital skills and a student-centered learning approach, significantly impacts the success of student development. Furthermore, collaboration between teachers, parents, and the school environment is a crucial factor in supporting student development holistically.

Keywords: Character education, Teacher role, Student development.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Dalam proses pendidikan, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, psikomotorik, sosial, dan moral yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Pendidikan yang berkualitas harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang komprehensif, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara utuh tersebut, dibutuhkan peran aktif guru sebagai figur sentral yang terlibat langsung dalam setiap tahap pembelajaran. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun interaksi positif, dan memberikan bimbingan berkelanjutan bagi peserta didik agar mampu berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya (Sukmawati, 2015).

Dalam konteks perkembangan pendidikan modern, peran guru menjadi semakin kompleks karena harus menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator yang dapat menuntun peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai motivator yang mampu menumbuhkan semangat belajar, serta sebagai pembimbing yang memfasilitasi perkembangan sosial-emosional peserta didik melalui interaksi yang penuh empati. Peran guru sebagai teladan moral turut memperkuat proses pembentukan karakter, karena sikap dan perilaku yang ditunjukkan guru sehari-hari menjadi contoh nyata bagi siswa. Dengan demikian, keberadaan guru tidak hanya berdampak pada capaian akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan pola pikir yang akan dibawa hingga masa depan (Sukmawati, 2015).

Peran guru dalam mendukung perkembangan peserta didik menjadi semakin penting di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Perkembangan teknologi yang begitu cepat menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, kolaborasi, dan komunikasi. Pada saat yang sama, tantangan sosial-mulai dari perubahan pola interaksi sosial hingga meningkatnya pengaruh media digital-menuntut peserta didik untuk memiliki karakter yang kuat, integritas, dan kecerdasan emosional agar mampu menavigasi dunia yang semakin kompleks. Dalam menghadapi tuntutan ini, guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sikap positif, serta keterampilan hidup yang dapat digunakan dalam lingkungan nyata (Rahmah, Edwanto, Widiastuti, Wulandari, & Rokhim, 2024).

Dalam konteks tersebut, guru menjadi kunci utama yang mampu mengarahkan, menstimulasi, dan memfasilitasi seluruh potensi peserta didik agar berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Guru harus mampu memahami keberagaman peserta didik, baik dari segi gaya belajar, minat, kemampuan dasar, maupun latar belakang sosial. Pemahaman ini memungkinkan guru menyusun pendekatan pembelajaran yang bersifat diferensiatif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, guru juga berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang positif, memberikan dorongan psikologis, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang dibutuhkan untuk menghadapi era global yang penuh tantangan. Dengan demikian, guru bukan hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi dalam membentuk generasi yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter (Rahmah et al., 2024).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas dan tidak hanya berfokus pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, budi pekerti, dan kecerdasan sosial-emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia dirancang untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan sosial yang memadai. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai proses yang komprehensif dan berkesinambungan, yang melibatkan interaksi antara nilai, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian sebagai satu kesatuan utuh (Abdul Rahman, Naldi, Arifin, & Mujahid, 2021).

Selain kompetensi yang dimiliki, efektivitas guru juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Guru yang efektif mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan berbagai gaya belajar peserta didik, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memacu motivasi belajar. Pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik akan meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Lebih jauh, peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Guru yang mampu membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kesadaran spiritual akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan pribadi peserta didik (Estuningtyas, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2017) juga menegaskan bahwa guru memiliki sembilan peran utama dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Kesembilan peran ini saling melengkapi dan harus dijalankan secara seimbang agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan memberikan dampak terhadap perkembangan peserta didik. Selain itu, pemahaman guru terhadap perkembangan psikologis peserta didik juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, terutama dalam hal membangun motivasi, minat belajar, serta kesiapan mental anak untuk belajar.

Selain menjalankan peran-peran tersebut, guru yang efektif juga dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik. Hal ini mencakup kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan yang adaptif ini akan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar serta memperkuat hubungan positif antara guru dan peserta didik.

Lebih jauh, peran guru sebagai mediator dan fasilitator tidak hanya penting dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam membentuk lingkungan sosial dan emosional yang mendukung. Guru yang mampu mengelola interaksi antar peserta didik, menumbuhkan kerjasama, empati, serta kemampuan berpikir kritis akan membantu perkembangan sosial dan emosional anak secara menyeluruh. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari

kemampuan guru dalam membimbing peserta didik menjadi individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan sosial (Sundari, 2017).

Kajian lain dari Amalia & Maknun (2022) menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks pandemi COVID-19 yang memaksa perubahan sistem pembelajaran menjadi daring dan luring terbatas, peran guru semakin diuji untuk tetap menjaga semangat belajar siswa di tengah berbagai keterbatasan. Guru dituntut kreatif dan adaptif agar pembelajaran tetap bermakna dan tidak kehilangan esensi pendidikan yang sejati.

Selain menjaga motivasi belajar, guru juga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara optimal agar proses pembelajaran tetap efektif. Penggunaan platform digital, media pembelajaran interaktif, dan strategi pembelajaran daring yang inovatif menjadi salah satu kunci keberhasilan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran jarak jauh. Kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi dengan metode pedagogik yang sesuai akan membantu peserta didik tetap terlibat aktif, meningkatkan pemahaman materi, dan meminimalisir kesenjangan pembelajaran akibat keterbatasan interaksi tatap muka.

Lebih jauh, peran guru sebagai motivator juga mencakup kemampuan untuk memahami kondisi emosional dan sosial peserta didik selama pandemi. Tantangan seperti rasa cemas, kehilangan rutinitas, dan keterbatasan interaksi sosial dapat memengaruhi kesiapan belajar siswa. Guru yang peka terhadap kondisi psikologis peserta didik dapat memberikan bimbingan, dorongan, dan strategi coping yang membantu mereka tetap fokus dan termotivasi, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal meskipun dalam situasi yang tidak ideal.

Selain itu, pandemi menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Guru perlu menciptakan kegiatan yang relevan, menyenangkan, dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membangun keterampilan adaptif dan ketahanan mental siswa dalam menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing yang membentuk karakter dan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks (Amalia & Maknun, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam perkembangan peserta didik melalui pendekatan studi literatur. Fokus utama kajian ini meliputi analisis terhadap bagaimana guru memfasilitasi perkembangan peserta didik secara kognitif, sosial-emosional, karakter, serta bagaimana peran guru ditunjukkan dalam berbagai strategi pembelajaran dan pendekatan pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai urgensi peran guru dalam dunia pendidikan serta menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya peran guru dalam membentuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Misalnya, Sundari (2017) mengidentifikasi sembilan peran guru yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran, mulai dari peran sebagai motivator hingga evaluator, yang semuanya berkontribusi terhadap efektivitas belajar peserta didik. Kajian ini menekankan bahwa guru yang mampu menyeimbangkan berbagai perannya dapat meningkatkan motivasi, minat, dan kesiapan mental siswa, sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berlangsung optimal.

Selain itu, penelitian Amalia & Maknun (2022) menyoroti peran guru sebagai pendorong utama motivasi belajar, khususnya dalam konteks tantangan pembelajaran daring dan luring selama pandemi COVID-19. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kreativitas, adaptabilitas, dan penggunaan strategi pembelajaran inovatif menjadi faktor kunci keberhasilan guru dalam mempertahankan kualitas pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan penelitian terdahulu untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peran guru dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial-emosional, dan karakter peserta didik, sekaligus menyajikan rekomendasi bagi praktik pendidikan yang lebih efektif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review untuk mengeksplorasi peran guru dalam perkembangan peserta didik. Literature review adalah metode penelitian yang melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya terkait topik yang sedang diteliti, dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu peran guru dalam perkembangan peserta didik. Sumber literatur dapat berupa artikel jurnal ilmiah, buku, disertasi, dan publikasi lainnya yang relevan. Sumber literatur yang dipilih harus mencakup penelitian terbaru, serta penelitian yang memiliki pengaruh signifikan dalam peran guru dalam perkembangan peserta didik. Setelah literatur terkumpul, lakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber untuk menilai kualitas, relevansi, dan kredibilitasnya. Seleksi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi penelitian dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Hanya literatur yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran guru dalam perkembangan peserta didik yang akan dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan tema atau topik yang diidentifikasi. Misalnya, Anda dapat mengkategorikan literatur peran guru dalam perkembangan peserta didik. Klasifikasi ini membantu dalam mengorganisir literatur sehingga lebih mudah untuk dianalisis (Rahayu, Dahlan, & Wahyudin, 2023).

Setelah literatur dikategorikan, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan utama yang muncul dari literatur tersebut. Analisis ini mencakup mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran guru dalam

perkembangan peserta didik, membandingkan temuan dari berbagai studi untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan celah yang ada dalam literatur. Analisis ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai konsep dan teori yang ditemukan dalam literatur. Setelah tema-tema utama dianalisis, dilakukan sintesis untuk mengintegrasikan hasil-hasil dari berbagai sumber literatur menjadi pemahaman yang menyeluruh. Sintesis ini melibatkan penggabungan berbagai temuan dan konsep menjadi sebuah narasi yang kohesif yang menjawab pertanyaan penelitian.

Proses analisis tematik juga melibatkan pengelompokan literatur berdasarkan fokus kajian, metode penelitian, dan konteks pendidikan yang digunakan. Hal ini membantu dalam menyoroti pola-pola tertentu, misalnya bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar lebih banyak diteliti di konteks pembelajaran daring, sedangkan peran guru dalam pengembangan karakter lebih banyak ditemukan dalam studi berbasis kelas tatap muka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara jelas area yang sudah banyak diteliti dan area yang masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut. Setelah identifikasi tema dan pola selesai, tahap sintesis dilakukan dengan menghubungkan temuan dari berbagai studi menjadi narasi yang koheren. Sintesis ini tidak hanya merangkum hasil-hasil penelitian, tetapi juga membandingkan dan mengontraskan temuan untuk menyoroti kesamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang ada. Dengan demikian, proses analisis dan sintesis ini menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai peran guru dalam perkembangan peserta didik dan menyediakan dasar yang kuat untuk rekomendasi praktik pendidikan yang lebih efektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah contoh tabel literature review yang mencakup penelitian tentang peran guru dalam perkembangan peserta didik. Semua artikel dalam tabel ini diambil dari jurnal- jurnal artikel ilmiah :

Tabel 1: Hasil literature review

No	Penulis dan Tahun	Judul	Jurnal	Temuan Utama
1.	Agustina Rahmi, Husnul Madihah, Rasuna. (2024)	Penyuluhan Peran Guru dalam Penanaman Pendidikan Karakter dan Pedagogik untuk Mewujudkan Kompetensi Siswa Abad 21	Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas	Guru berperan penting dalam menanamkan nilai karakter dan pedagogik untuk mengembangkan kompetensi siswa di abad 21.
2.	Anisa Rahman, Annisa Rahmi Rambe, Reni Triana. (2022)	Peran Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan Peserta Didik	PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat	Guru sebagai fasilitator perkembangan peserta didik harus membangun interaksi positif dan kolaborasi dengan orang tua.
3.	Arsad Asnawi, Cece Rakhmat, Geri Syahril Sidik. (2023)	Peran Guru dalam Menemukan dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Peserta Didik di Sekolah Dasar	Jurnal educatio	Guru membantu menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan siswa berdasarkan teori kecerdasan majemuk Gardner.
4.	Ghina Amalia, Lu'luil Maknun (2022)	Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar	Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru MI	Guru sebagai motivator harus membangkitkan semangat belajar siswa dengan pendekatan pedagogis yang sesuai.
5.	Faulina Sundari (2017)	Peran Guru sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD	Prosiding Diskusi Panel Pendidikan	Guru harus berperan sebagai informator, fasilitator, dan pembimbing dalam memahami dan menanggapi kebutuhan perkembangan siswa.
6.	Yenti Arsini, Lesma Yoana, Yulia Prastami. (2023)	Peranan Guru sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	Jurnal Mudabbir	Guru menjadi teladan moral yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik melalui perilaku sehari-hari.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, terdapat berbagai temuan utama mengenai peran guru dalam perkembangan peserta didik. Berikut adalah hasil yang dirangkum dari penelitian-penelitian yang telah dikaji:

1) Agustina rahmi, husnul madhihah, Rasuna (2024)

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter dan menerapkan pendekatan pedagogik yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga diharapkan mampu membentuk nilai-nilai moral dan etika peserta didik melalui pembelajaran yang terintegrasi. Hasil penyuluhan yang dilakukan menunjukkan peningkatan pemahaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis karakter, termasuk dalam menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif, serta membudayakan nilai-nilai sosial dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, guru berperan penting dalam membentuk kompetensi siswa yang adaptif terhadap tantangan global (Rahmi, Madihah, Rasuna, & Fitriyati, 2024).

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat. Guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga menghubungkan nilai-nilai karakter dengan pengalaman nyata peserta didik melalui pendekatan kontekstual. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak sekadar memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai karakter ke dalam setiap aktivitas belajar, sehingga pembentukan pribadi dan akhlak peserta didik dapat berkembang secara terus-menerus.

2) Anisa Rahman, Annisa Rahmi Rambe, Reni Triana. (2022)

Artikel ini menekankan pentingnya hubungan antara guru dan orang tua dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik. Guru di sekolah bertindak sebagai fasilitator utama yang harus memahami kondisi, karakteristik, dan potensi peserta didik secara mendalam. Sementara itu, orang tua memiliki peran penting di rumah dalam memantau dan mendukung minat serta bakat anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara peran guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi perkembangan anak, baik dari segi akademik maupun sosial-emosional. Kolaborasi dua pihak ini menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan yang holistik (Anisa Rahman, Rambe, & Triana, 2022).

Selain menyoroti kolaborasi, artikel ini juga menegaskan bahwa komunikasi efektif antara guru dan orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan perkembangan peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai perkembangan anak-baik akademik maupun perilaku-harus disampaikan secara terbuka dan berkesinambungan agar orang tua dapat memberikan dukungan yang tepat di rumah. Demikian pula, masukan dari orang tua mengenai kebutuhan, minat, atau kondisi emosional anak dapat membantu guru merancang pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai. Dengan demikian, komunikasi dua arah yang intensif akan memperkuat pemahaman kedua belah pihak tentang kondisi peserta didik secara lebih menyeluruh.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan kelas, program parenting, maupun kerja sama dalam proyek belajar, dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Anak yang merasa didukung baik oleh guru maupun orang tua cenderung memiliki sikap belajar yang lebih positif dan prestasi yang lebih baik. Artikel ini menekankan bahwa pendidikan tidak dapat dilakukan secara terpisah antara sekolah dan rumah; keberhasilan peserta didik hanya dapat dicapai apabila kedua lingkungan tersebut saling melengkapi. Karena itu, penelitian ini mendorong pengembangan model kemitraan sekolah-orang tua yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

3) Arsad Asnawi, Cece Rakhmat, Geri Syahril Sidik (2023)

Penelitian ini membahas peran guru dalam menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik berdasarkan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi bakat dan kecenderungan siswa melalui observasi dan interaksi sehari-hari, kemudian mengarahkan mereka melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi kecerdasan yang unik, dan peran guru sangat krusial dalam menggali serta menumbuhkan potensi tersebut melalui strategi pembelajaran yang bervariasi. Guru juga berfungsi sebagai motivator dan pembimbing yang memfasilitasi tumbuh kembang intelektual siswa sesuai konteks lingkungan mereka (Asnawi, Rakhmat, & Sidik, 2023).

Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa penerapan teori kecerdasan majemuk membutuhkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan tidak terpaku pada metode konvensional. Guru perlu menyediakan berbagai aktivitas belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi kemampuan linguistik, logis-matematis, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, visual-spasial, maupun naturalis sesuai kecenderungan mereka. Dengan variasi kegiatan tersebut, siswa dapat mengekspresikan potensi mereka secara optimal dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa serta memperkuat motivasi belajar mereka.

Selanjutnya, artikel ini juga menggarisbawahi bahwa peran guru tidak berhenti pada identifikasi kecerdasan, tetapi juga mencakup pembinaan berkelanjutan untuk memastikan potensi siswa berkembang secara konsisten. Guru dituntut untuk memberikan umpan balik konstruktif, bimbingan personal, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan kemampuan setiap anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan guru yang berkelanjutan dapat membantu siswa menemukan bidang kekuatan mereka dan mengarahkan mereka pada aktivitas akademik maupun non-akademik yang sesuai.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan majemuk tidak hanya meningkatkan prestasi, tetapi juga mendukung pembentukan identitas dan minat jangka panjang peserta didik.

4) Ghina Amalia, Lu'luil Maknun (2022)

Artikel ini menekankan peran guru sebagai motivator yang mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik, terutama di masa pandemi COVID-19. Penurunan motivasi belajar menjadi salah satu dampak signifikan dari pembelajaran daring dan sistem tatap muka bergilir. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengatasi hambatan tersebut dengan menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain sebagai motivator, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan layanan belajar yang mudah diakses dan dipahami oleh siswa. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang tepat dari guru dapat membangkitkan kembali motivasi siswa dalam proses belajar (Amalia & Maknun, 2022).

Selain itu, artikel ini menegaskan bahwa kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran menjadi faktor penting dalam membangkitkan kembali motivasi belajar siswa pada masa pandemi. Guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi, seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, maupun platform digital lainnya, untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang variatif tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, tetapi juga menumbuhkan rasa antusias dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran daring. Dengan demikian, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat belajar.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa dalam mempertahankan motivasi belajar selama masa krisis. Guru yang mampu menunjukkan empati, memberi dukungan moral, serta menjaga komunikasi intensif dengan siswa dapat menciptakan rasa aman dan nyaman dalam proses belajar. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat banyak peserta didik mengalami tekanan psikologis akibat perubahan sistem belajar yang tiba-tiba. Artikel ini menyimpulkan bahwa kombinasi antara dukungan emosional yang kuat dan strategi pembelajaran yang menarik merupakan kunci utama dalam mengembalikan semangat belajar siswa di masa pandemi, sekaligus menjadi pelajaran penting bagi pengembangan pembelajaran pascapandemi.

5) Faulina Sundari (2017)

Kajian ini menguraikan sembilan peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, di antaranya sebagai informator, fasilitator, motivator, pengarah, dan evaluator. Guru harus memiliki pemahaman menyeluruh mengenai kondisi fisik, emosional, moral, dan sosial peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Artikel ini menekankan pentingnya guru menjadi “pembelajar” yang terus mengembangkan kapasitas diri agar dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pemahaman psikologis dan pedagogis yang baik, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Guru juga dituntut untuk menjadi teladan dalam bersikap, bertindak, dan berpikir (Sundari, 2017).

Selain menjelaskan sembilan peran dasar guru, artikel ini juga menekankan bahwa kemampuan guru untuk memahami perkembangan psikologi anak usia sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru yang mampu membaca kondisi emosional siswa, seperti kecemasan, kebingungan, atau antusiasme, dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kondisi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman psikologis tersebut berperan besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta membangun interaksi belajar yang lebih positif. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun iklim belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa guru sebagai “pembelajar sepanjang hayat” merupakan kunci untuk menjaga kualitas pengajaran di tengah perubahan kurikulum dan perkembangan zaman. Guru perlu secara aktif memperbarui wawasan, mengikuti pelatihan profesional, dan menerapkan metode-metode baru yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Artikel ini menekankan bahwa komitmen guru dalam mengembangkan diri akan berdampak langsung pada kualitas pengalaman belajar siswa. Guru yang mampu memberi teladan dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan etika profesi juga menjadi figur penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa peran guru mencakup aspek akademik dan moral yang sama-sama penting dalam membentuk generasi yang kompeten dan berkarakter.

6) Yenti Arsini, Lesma Yoana, Yulia Prastami. (2023)

Penelitian ini fokus pada peran guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru diposisikan sebagai teladan utama yang secara langsung akan memengaruhi pola perilaku dan nilai moral siswa. Artikel ini menjelaskan bahwa karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran akan lebih mudah ditanamkan melalui keteladanan daripada ceramah verbal semata. Guru harus mampu menghadirkan dirinya sebagai sosok yang layak “digugu dan ditiru,” terutama dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, di mana anak-anak cenderung meniru figur dewasa yang mereka kagumi. Guru tidak hanya mendidik melalui kata-kata, tetapi terutama melalui tindakan dan sikap nyata sehari-hari (Arsini, Yoana, & Prastami, 2023).

Selain menekankan keteladanan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa memerlukan konsistensi perilaku guru dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, komunikasi yang sopan, serta hubungan interpersonal yang baik akan memberikan contoh konkret bagi siswa dalam membangun nilai moral mereka. Artikel ini menegaskan bahwa ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan guru dapat melemahkan proses pembentukan karakter, sebab siswa dengan mudah menangkap perilaku yang tidak autentik. Oleh karena itu, integritas guru

menjadi faktor penting agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diserap dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa lingkungan sekolah yang mendukung peran guru sebagai model-misalnya melalui budaya sekolah yang positif, aturan yang jelas, dan kerja sama antarpendidik-akan memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan guru menjadi lebih efektif ketika didukung oleh budaya sekolah yang menekankan nilai moral yang sama. Artikel ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tugas seorang guru, melainkan proses kolektif yang membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, guru berperan sebagai pusat keteladanan yang menginisiasi dan menjaga praktik karakter yang konsisten dalam ekosistem pendidikan.

Tatangan Yang Dihadapi Guru Dalam Perkembangan Peserta Didik Dan Cara Menghadapinya

Guru menghadapi berbagai tantangan dalam mendukung perkembangan peserta didik, baik dari aspek pedagogis, teknologi, sosial, maupun emosional. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi guru : a. Integrasi Pendidikan Inklusif dalam Konteks Multikultural: Guru menghadapi keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan khusus, serta keragaman latar belakang peserta didik yang menuntut pendekatan yang berbedabeda. Cara Menghadapinya: Guru dapat mengatasi tantangan ini dengan mengikuti pelatihan profesional mengenai pendidikan inklusif, membentuk komunitas belajar dengan rekan guru untuk berbagi strategi, serta menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan kebutuhan individu peserta didik. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan rutin dan kolaborasi antarguru menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan penerapan pendidikan inklusif. b. Adaptasi terhadap Era Digital dan Teknologi yang Terus Berkembang: Guru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi dan mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran, meskipun seringkali tidak mendapat pelatihan yang cukup. Cara Menghadapinya: Guru perlu aktif mengikuti pelatihan TIK, menggunakan platform digital secara bertahap, dan membangun kemitraan dengan siswa dalam penggunaan teknologi.

Kolaborasi dengan komunitas guru daring juga bisa memperluas keterampilan digital. Pendidikan berbasis teknologi memerlukan penguatan literasi digital guru secara terus-menerus. c. Mengembangkan Hubungan Peduli antara Guru dan Siswa: Perbedaan latar belakang dan beban administratif membuat guru kesulitan membangun relasi personal yang kuat dengan siswa. Cara Menghadapinya : Guru dapat menjadwalkan sesi refleksi atau konsultasi pribadi dengan siswa, menerapkan komunikasi dua arah yang terbuka, serta menunjukkan empati dan keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Relasi guru-siswa yang kuat hanya dapat dibentuk dengan konsistensi dalam kepedulian dan komunikasi. d. Menghadapi Kemalasan Belajar Siswa di Era Digital: Siswa cenderung lebih tertarik dengan game, media sosial, dan konten hiburan daripada kegiatan belajar. Cara Menghadapinya: Guru dapat menyiasati ini dengan membuat pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan media digital, menerapkan gamifikasi, serta melibatkan siswa dalam memilih metode belajar yang mereka sukai. Gamifikasi dan pendekatan berbasis minat siswa menjadi metode efektif untuk mengatasi kebosanan belajar. e. Evaluasi Sikap dan Perilaku Siswa: Guru kesulitan dalam menilai sikap siswa karena keterbatasan waktu dan belum terbiasanya penggunaan instrumen yang tepat. Cara Menghadapinya Solusinya meliputi penggunaan rubrik penilaian yang terstandar, observasi berkelanjutan, refleksi siswa, serta pemanfaatan jurnal belajar atau penilaian sejawat. Penilaian sikap memerlukan metode yang sistematis dan integrasi dalam kegiatan harian siswa.

Di tengah tuntutan globalisasi dan kemajuan teknologi, peran guru dalam mendukung perkembangan siswa menjadi semakin penting. Guru tidak hanya harus menyampaikan pelajaran; mereka juga harus membantu siswa menemukan potensi mereka dan membangun karakter dan keterampilan abad ini (Anisa Rahman et al., 2022). Dalam proses pendidikan, masalah seperti keterbatasan literasi digital, kurangnya pelatihan pendidikan karakter, dan kurangnya keinginan siswa untuk belajar adalah hambatan (Amalia & Maknun, 2022).

Gagasan peneliti menunjukkan bahwa guru harus terus meningkatkan kapasitas mereka sendiri melalui pelatihan profesional, terutama dalam teknologi pendidikan dan pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi. Selain itu, sangat penting bagi guru untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain dengan empati dan membangun hubungan yang bermanfaat dengan siswa mereka, terutama untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi internal (Sundari, 2017). Peneliti juga berpendapat bahwa pembentukan karakter siswa harus diwujudkan dalam praktik keseharian guru sebagai contoh, bukan hanya secara lisan atau normatif. Teori kecerdasan majemuk menawarkan pendekatan belajar yang dapat disesuaikan dengan kemampuan unik setiap siswa. Pendekatan ini dianggap relevan (Arsini et al., 2023).

Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mencapai tujuan pengembangan peserta didik secara menyeluruh tanpa peran guru yang aktif dan reflektif. Peneliti meyakini bahwa guru yang toleran terhadap perubahan, fokus pada pertumbuhan, dan konsisten dalam menegakkan prinsip-prinsip positif akan lebih mampu memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur menunjukkan bahwa peran guru dalam perkembangan peserta didik khususnya di era digitalisasi dan globalisasi, peran guru juga mencakup peran fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan strategis. Guru tidak hanya harus menguasai materi pelajaran, tetapi mereka juga harus tahu bahwa setiap siswa memiliki potensi, karakter, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Tantangan seperti keterbatasan literasi digital, kurangnya motivasi siswa untuk belajar karena distraksi teknologi, dan kesulitan menanamkan nilai karakter mengharuskan guru untuk terus berinovasi dalam strategi pembelajaran dan pengembangan diri. Peran guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam perkembangan peserta didik,

terutama pada era digital yang menuntut kemampuan pedagogis dan literasi teknologi yang semakin kompleks. Guru tidak hanya bertanggung jawab pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan motivasi belajar, serta pembinaan aspek kognitif dan sosial-emosional siswa. Peran yang komprehensif ini menegaskan bahwa guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Kajian ini menunjukkan bahwa guru harus diperkuat melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan, penerapan nilai karakter dalam pembelajaran, dan penerapan metode pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa. Pendidikan tidak dapat berkembang tanpa guru yang cerdas, berani, dan bekerja sama. Akibatnya, lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan harus membuat lingkungan yang mendukung guru untuk memenuhi tuntutan zaman dan mewujudkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Bahkan guru harus mampu menjalankan beragam fungsi, seperti fasilitator, motivator, pembimbing, mediator, dan teladan moral. Hal ini tercermin dalam berbagai temuan penelitian yang menegaskan peran guru dalam menanamkan karakter, meningkatkan motivasi belajar, serta membimbing perkembangan kecerdasan majemuk peserta didik. Guru dituntut untuk memahami setiap karakteristik siswa secara individual agar mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, hasil literatur menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan besar, seperti rendahnya literasi digital, tekanan perubahan teknologi yang cepat, perbedaan karakter siswa, serta kemalasan belajar akibat distraksi digital. Selain itu, evaluasi sikap dan perilaku siswa juga menjadi persoalan tersendiri bagi guru karena membutuhkan ketelitian, waktu, dan instrumen yang tepat. Tantangan-tantangan ini menuntut guru untuk lebih inovatif dan reflektif dalam melaksanakan tugas profesinya. Berbagai solusi ditawarkan oleh peneliti, salah satunya melalui penguatan kompetensi profesional guru, termasuk pelatihan literasi digital, strategi pembelajaran diferensiasi, kemampuan komunikasi empatik, serta pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis karakter. Guru perlu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang terus melakukan peningkatan kapasitas diri. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam keberhasilan pengembangan peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam beberapa penelitian.

Pada akhirnya, kajian ini menyimpulkan bahwa pencapaian perkembangan peserta didik yang holistik tidak dapat terwujud tanpa kehadiran guru yang kompeten, adaptif, serta memiliki integritas dalam menjalankan perannya. Guru adalah pusat keberhasilan proses pendidikan dan merupakan faktor penentu dalam pembentukan karakter serta potensi akademik siswa. Oleh karena itu, dukungan lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang memungkinkan guru berkembang dan mampu menghadapi dinamika zaman.

V. REFERENSI

- Amalia, G., & Maknun, L. (2022). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 21–36.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35.
- Asnawi, A., Rakhmat, C., & Sidik, G. S. (2023). Peran guru dalam menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1089–1099.
- Estuningtyas, R. D. (2018). Dampak globalisasi pada politik, ekonomi, cara berfikir dan ideologi serta tantangan dakwahnya. *Al-Munzir*, (2), 195–218.
- Rahayu, A., Dahlan, D., & Wahyudin, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Widya Accarya*, 14(1), 1–4.
- Rahmah, N., Edwanto, M. N., Widiastuti, A., Wulandari, T., & Rokhim, H. N. (2024). Tantangan Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Inklusif Dalam Konteks Multikultural: Peran Dan Pengelolaan Guru. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(1), 1453–1457.
- Rahman, Abdul, Naldi, W., Arifin, A., & Mujahid, F. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Np 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. *Analisis Uu Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Indonesia*, 4(1), 98–107.
- Rahman, Anisa, Rambe, A. R., & Triana, R. (2022). Peran guru dan orang tua dalam perkembangan peserta didik. *PEMA*, 2(2), 149–158.
- Rahmi, A., Madihah, H. M., Rasuna, R., & Fitriyati, M. (2024). Hubungan Kepemimpinan Guru, Pengalaman Belajar Dan Asessmen Pada Program Cambridge English For School Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 76(1), 112–122.
- Sukmawati, A. (2015). Peran Guru dalam Pengembangan Moral bagi Anak Usia Dini. *Biota*, 8(1), 87–96.
- Sundari, F. (2017). *Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia sd*.